



## MODEL PENGEMBANGAN DESA KREATIF BERKARAKTER BUDAYA LOKAL

Endang Sulistiyani<sup>1)\*</sup>, Suryadi Poerbo<sup>1)</sup>, Suwardi<sup>1)</sup>, Karnowahadi<sup>1)</sup>, Sugeng Aryono<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Semarang

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Mesin, Politeknik Negeri Semarang

Jl. Prof. H. Sudarto, S.H., Semarang, 50275

\*Email : endangsulis980@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi/daya dukung desa kreatif, Karakteristik persepsi terhadap daya dukung desa kreatif dan merumuskan model pengembangan desa kreatif berbasis kepariwisataan yang diarahkan menjadi pariwisata berkelanjutan di kelurahan Kenep Sukoharjo. Sampel diambil dengan menggunakan metode purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan diolah menggunakan analisis deskriptif, kluster dan faktor. Sampel dibagi menjadi dua kelompok yaitu masyarakat setempat dan wisatawan yang pernah berkunjung ke Kenep. Masyarakat Kenep sangat setuju program pengembangan desa kreatif akan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan motivasi kunjungan wisatawan ada lima faktor yang diperhatikan yaitu atraksi wisata alam, budaya, sejarah, pertanian, perkebunan dan peternakan. Daya tarik desa kreatif adalah wisata pendidikan seni kerajinan, kehidupan pedesaan, cagar budaya dan ekologi.

**Kata kunci:** *desa kreatif, Kenep, pariwisata berkelanjutan, cagar budaya*

## PENDAHULUAN

Pengembangan industri kreatif di kota ataupun daerah terkait dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut, seperti kekhasan budaya yang dimiliki, sumber daya manusia kreatif, jangkauan bahan baku, dan jaringan pemasaran. Industri kreatif dan sektor wisata merupakan dua hal yang saling berpengaruh dan dapat bersinergi jika dikelola dengan baik (Ooi, 2006). Pada tahun 2018, kontribusi ekonomi kreatif terhadap PDB Indonesia sudah mencapai 7% atau mencapai angka Rp 1.000 triliun Pada tahun ini, industri kreatif juga diperkirakan akan tumbuh dan memberikan kontribusi sebesar 7,55% terhadap PDB Indonesia dengan estimasi angka mencapai Rp 1.100 triliun. Kontribusi Industri Kreatif terhadap PDB 2019 Diproyeksikan 7,55%. Subsektor di bawah kategori ekonomi kreatif yang memiliki kontribusi devisa yang tinggi bagi produk domestik bruto (PDB), dari 17 subsektor di ekonomi kreatif, tiga di antaranya

menjadi penyumbang terbesar struktur PDB dan ekspor. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memaparkan bahwa ketiga subsektor itu adalah produk fesyen, kuliner, dan kriya (<https://ekonomi.bisnis.com/>) Merujuk data Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi masing-masing subsektor itu adalah 41 persen untuk kuliner, fesyen berkontribusi sebesar 17 persen dan kriya sebesar 14,9 persen. Tiga subsektor ini juga memiliki nilai ekspor terbesar yakni fesyen US\$11,9 miliar, kriya US\$6,4 miliar, dan kuliner US\$1,3 miliar. Selain tiga subsektor ini, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mengemukakan potensi ekspor ekonomi kreatif sebenarnya masih tinggi. Namun subsektor lain masih memiliki kendala dalam menjaga konsistensi kinerja dan menjaga keberlanjutannya.

Konsep pengembangan perpaduan industri kreatif dan sektor wisata, yang **pertama** mempersiapkan daerah/kawasan atau subsektor wilayah kreatif tempat berkumpulnya individu-individu kreatif yang saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menciptakan produk dan jasa yang bernilai ekonomi tinggi. **Kedua** adanya klaster dan kawasan kreatif sebagai pendorong utama tumbuhnya konsentrasi pekerja-pekerja kreatif dan ruang interaksi untuk berbagi pengembangan *entrepreneurship* baik berupa eksperimentasi maupun berbagi pengalaman (pembelajaran). Sesuai dengan arah RPJMN Indonesia 2020-2024, strategi untuk menyiapkan destinasi, industri dan masyarakat, dengan membangun klaster ekonomi kreatif dan lokasi regenerasi warisan budaya serta melibatkan pelaku ekonomi kreatif dan masyarakat dengan membangun daya tarik wisata yang disesuaikan karakter destinasi.

Sukoharjo merupakan wilayah terkecil kedua di provinsi Jawa Tengah, berada di sebelah selatan kota Surakarta yang terkenal sebagai kota budaya. Jumlah penduduk ± 800.000 jiwa, luas wilayah 444,6 ha terbagi menjadi 12 kecamatan, satu diantaranya kecamatan Sukoharjo. Kecamatan Sukoharjo memiliki 12 kelurahan salah satunya berada di kelurahan Kenep. Kelurahan Kenep memiliki luas 282.1535 hektar (ha). Berdasarkan data per Januari 2020, jumlah penduduk di Kelurahan Kenep sebanyak 5.227 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.606 orang dan perempuan 2.621 orang. Potensi pariwisata sangat variatif dan menarik untuk dikunjungi baik wisatawan domestic dan mancanegara, seperti wisata kuliner, wisata religi, wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, dan wisata alternative seperti desa/kampung wisata. Untuk mendorong kemajuan wilayah dan mendonkrak ekonomi masyarakat, Pemerintah Kabupaten

(Pemkab) Sukoharjo pun mendorong desa/kelurahan untuk menggali potensi masing-masing. Potensi unggulan desa wisata yaitu : wirausaha & pengrajin Batik sejak tahun 2003, pengrajin kuliner khas industri jenang, wingko babat, karag dan rambag, industry jamu herbal dan makanan khas bothok miri serta wisata religi dengan keberadaan Masjid Darussalam yang termasuk salah satu di antara 3 masjid tertua di lingkungan Surakarta. Hal tersebut didukung potensi bidang pertanian, perkebunan dan peternakan.

Produk kerajinan Kenep telah menembus pasar ekspor dan banyak pembeli maupun wisatawan asing datang ke desa-desa di kelurahan Kenep. Selain membeli atau memesan, mereka ingin melihat dari dekat dan belajar membuat kerajinan seni tersebut. Seni kerajinan di sentra industri seni Kenep merupakan subsector industri berbasis ide, talenta, kreativitas dan pemanfaatan sumber daya insani terbarukan serta berakar pada warisan budaya bangsa yang tak ternilai harganya. Sehingga daerah-daerah ini telah menjadi desa wisata berbasis industri kreatif atau disebut desa kreatif karena penduduknya memiliki kreativitas dan semangat *entrepreneur* yang tinggi dalam melestarikan dan mengangkat budaya asli daerah dan seni tradisional sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif dan daya produktif yang tinggi. Selain itu kesenian tradisional sebagai penopang desa wisata berbasis seni kreatif di Sukoharjo adalah teater rakyat kebo kinul, tarian Jurit Suropaten, Pentas wayang kulit, tari jathilan dan karawitan. Di beberapa desa generasi muda juga belajar melestarikan peninggalan kesenian tradisional nenek moyang diantaranya: nyantrik gawe wayang kulit, ajar nabuh gamelan dan ajar tari jaran kepang. Sedangkan adat tradisi desa yang masih mengakar seperti kenduri atau ritual tasyakuran, mantu/nikahan, *mitoni/tingkeban*, khitanan, merti desa/bersih desa, Kirab Pusaka jaka Tingkir di petilasan keratin kasultanan Pajang serta Grebeg Agung Pajang.

Kenep yang berstatus kelurahan namun berpotensi menjadi desa wisata. Hal tersebut karena sesuai aturan yang ada tidak hanya desa yang bisa menjadi desa wisata. Sebutan lain untuk desa menjadi celah bagi kelurahan untuk mencanangkan diri sebagai desa wisata. Hal itulah yang dapat dilakukan Kelurahan Kenep dan juga kelurahan-kelurahan lain di Sukoharjo maupun di Jateng pada umumnya.

Pemerintah sedang mengarahkan pembangunan dan pengembangan suatu daerah wisata pada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sedangkan Pariwisata berkelanjutan seperti yang disebutkan dalam Piagam Pariwisata Berkelanjutan (1995) adalah

pembangunan yang dapat didukung secara ekologis sekaligus layak secara ekonomi, adil secara etika dan sosial masyarakat. Artinya industri pariwisata yang berkomitmen untuk membuat dampak yang rendah pada lingkungan dan budaya lokal. Dalam hal ini kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan terarah pada penggunaan sumber daya alam, budaya dan penggunaan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang (Sharpley, 2000).

Namun potensi wisata di kelurahan kenep perkembangannya belum begitu mengembiarakan, karena kurangnya dukungan sarana prasarana dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program kepariwisataan berkelanjutan (SoloPos.com, 2020). Potensi di bidang UMKM Kenep ditandai dengan tumbuhnya sentra-sentra industri yang mengeksplorasi potensi ekonomi dan kekhasan desa masing-masing melalui cara-cara yang unik, inovatif dan kreatif. Sentra industri tersebut dapat berkembang menjadi sebuah desa wisata berbasis industri seni dan budaya local.

Pengembangan potensi-potensi yang ada di Kelurahan Kenep bermula dari bantuan PNPM Mandiri Perkotaan yang memunculkan ide-ide untuk mengembangkan potensi yang ada. Dengan pengembangan potensi wisata dan pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kreatif Kenep membawa pengaruh terhadap tingkat kesejahteraan warga. Pengembangan Desa Wisata Kreatif Kenep harus didukung oleh masyarakat lokal, bahkan dalam Sehingga permasalahan-permasalahan krusial yang dihadapi dalam pengembangan desa kreatif di Kelurahan Kenep adalah:

1. Kebijakan tentang pembangunan pariwisata di daerah potensi wisata masih fokus pengembangannya ke arah *product oriented* dan kurang berbasis pada kearifan local dan keberlanjutan (Sutarso, 2007) dan Subadra (2006)
2. Belum ada kajian strategis yang menggali potensi wisata berbasis industri kreatif di Kabupaten Sukoharjo pada umumnya dan kelurahan Kenep pada khususnya serta kinerja industry pariwisata mengarah pada pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.
3. Kurangnya wadah komunitas kreatif sebagai tempat berinteraksi insan kreatif dan tempat bertukar pengalaman, kurangnya penghargaan terhadap insan kreatif dan rendahnya konservasi.

4. Partisipasi masih kurang, masyarakat beranggapan sudah ada yang mengurus dan tidak mau campur tangan lagi, masih ada masyarakat yang belum paham betul desa wisata, masih ada beberapa pihak yang merasa masih kurang dilibatkan, keterbatasan modal, keterbatasan SDM yang mengelola desa wisata.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi yang digunakan sebagai *sample frame* dalam penelitian ini adalah masyarakat setempat dan wisatawan yang ada di wilayah Kabupaten Sukoharjo. Jenis sampel yang digunakan adalah purposive random sampling, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Kelompok I (masyarakat setempat) : pelaku usaha seni/wisusaha seni, perangkat pemerintah (kelurahan, kecamatan, kabupaten Diperindag, Dinas Pariwisata, kelompok sadar wisata, Ketua karangtaruna, Ketua PKK, tokoh masyarakat, komunitas seni);

- b) Kelompok II (wisatawan) : wisatawan/pengunjung ke desa wisata Kenep

Unit analisis dalam penelitian adalah individu masyarakat setempat dan individu pengunjung wisatawan.

Jumlah sampel yang diperoleh dalam penelitian adalah untuk sampel kelompok I, yaitu masyarakat setempat adalah sebesar 103 responden. Sedangkan kelompok II, yaitu wisatawan/pengunjung adalah sebesar 110 responden.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Statistik Deskriptif, Analisis Faktor dan analisis kluster, dengan bantuan software SPSS versi 22.

### **Metode Pengambilan Data**

Metode pengambilan data sesuai dengan jenis data dalam penelitian, meliputi:

- a. Data primer, diperoleh dengan mengamati langsung pada obyek penelitian dan wawancara dengan responden secara mendalam menggunakan kuesioner dan daftar pertanyaan.
- b. Data sekunder, digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisa semua potensi yang dimiliki desa kreatif di kelurahan Kenep, Sukoharjo. Data diperoleh dari data monografi kelurahan desa kreatif dan sumber pustaka lain yang terkait dengan penelitian

### **Variabel Penelitian Dan Cara Pengukuran**

Berdasarkan kajian penelitian Pantiyasa (2013) dan Murdiyanto (2011) pengembangan desa wisata dilakukan dengan menggali potensi daerah, sikap masyarakat dan strategi pengembangan. Potensi desa wisata berbasis industri kreatif dan daya tarik desa, dikembangkan melalui potensi industri seni berbasis budaya dan kearifan local, indikator dikembangkan dari rujukan (Priasukmana, 2001), (Yoeti:2002) dan (Fandeli : 2005) meliputi, atraksi alam, atraksi ekonomi, atraksi budaya, dan atraksi belanja, sejarah, agama dan infrastruktur lainnya.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis kluster merupakan sebuah teknik untuk mengelompokkan inividu-individu atau obyek ke dalam suatu grup yang sebelumnya tidak diketahui/dikenal. Dalam analisis ini jumlah grup yang terbentuk ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (berapa jumlah grup yang cocok untuk tujuan penelitian). Selanjutnya masing-masing grup yang terbentuk tersebut digambarkan karakteristiknya berdasarkan data dalam grup masing-masing.

Ciri kluster yang baik adalah mengandung 2 unsur yaitu: 1) homogenitas (kesamaan) yang tinggi antar anggota dalam satu kluster, dan 2) Heterogenitas (perbedaan) yang tinggi antar kluster yang satu dengan kluster lainnya. Teknik pengukuran kluster yang digunakan untuk analisis ini adalah dengan terknik jarak eucledian (distance) antar obyek, teknik cukup populer digunakan. Sedangkan metode yang digunakan adlan Non-Hierarchical Method (K-mean cluster). Metode ini dimulai dengan menentukan lebih dulu jumlah kluster yang dikehendaki. Setelah itu baru proses pengklusteran dilakukan tanpa mengikuti proses hirarki.

Jumlah kluster ditentukan leloh dahulu yaitu sebanyak 2 kluster, penentuan jumlah kluster ini didasarkan pada pertimbangan jumlah sampel penelitian. Mengingat jumlah sampel penelitian adalah 103 orang/responden, maka jumlah kluster sebanyak dua dipandang cukup representatif untuk kepentingan analisis selanjutnya

Data yang akan dianalisis kluster untuk responden masyarakat setempat terdiri dari dua kelompok yaitu variabel persepsi masyarakat setempat terhadap kegiatan

ekonomi setelah Kenep dinyatakan sebagai Daerah Tujuan Wisata, dan variabel persepsi masyarakat terhadap harapan aspek kebudayaan dan tradisi, sumber daya alam dan lingkungan masyarakat setempat setelah Kenep dinyatakan sebagai daerah tujuan wisata.

Tabel 1. *Final Cluster Centers* Variabel Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Kegiatan Ekonomi setelah Kenep Dinyatakan sebagai Daerah Tujuan Wisata

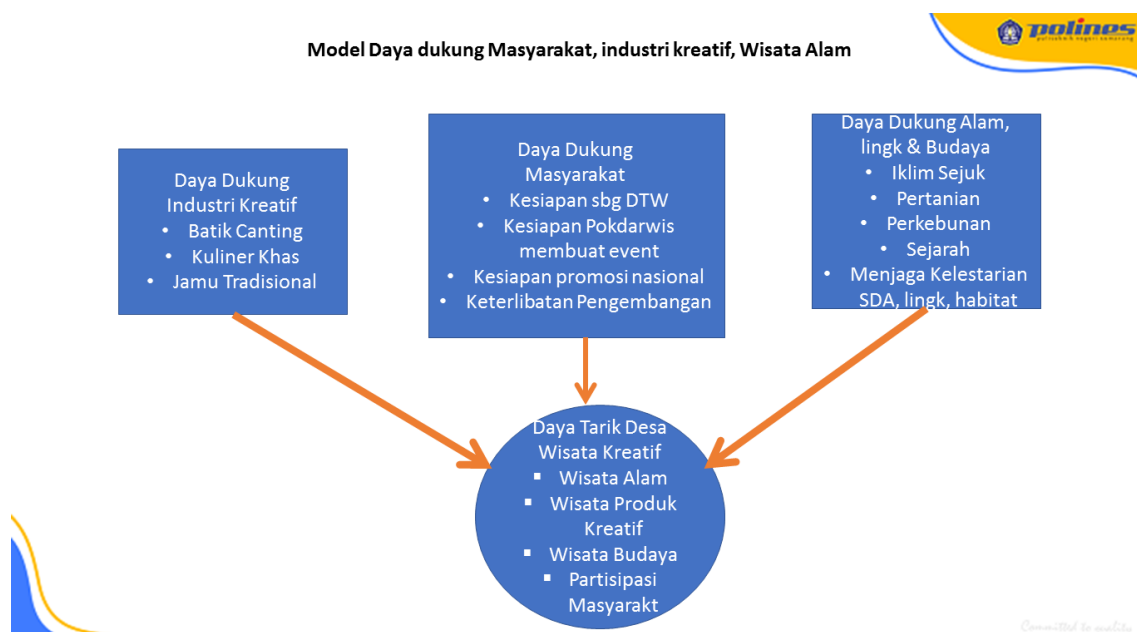
Kode	Variabel	Cluster	
		1	2
B2f	Wisata makanan khas	3.25	3.12
B2h	Penginapan ( <i>homestay</i> )	4.64	3.86
B2i	Fasilitas olah raga	4.37	3.17
B2k	Ruang pertunjukan seni budaya	3.89	2.85
B2l	Kelompok seni pertunjukan lokal	4.74	3.72
B2o	Pemandu wisata	4.79	4.53
B2p	Transportasi keliling lokal	4.74	2.85
B2t	Fasilitas umum	4.52	2.91
B2u	Pelatihan pariwisata	4.56	3.47
B2w	Kesiapan penerimaan wisatawan	4.39	4.59
B2x	Sumber air bersih	3.86	3.78
B2y	Jalur <i>cross country</i>	4.33	3.45

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020.

Tabel 2. *Final Cluster Centers* Variabel Persepsi Masyarakat terhadap Harapan Aspek Kebudayaan dan tradisi, Sumber Daya Alam dan Lingkungan masyarakat setempat setelah Kenep dinyatakan sebagai Daerah Tujuan Wisata

Kode	Variabel	Cluster	
		1	2
Cb	Daya tarik budaya lokal	5.30	4.85
Cc	Ketahanan keramahan lokal	4.64	4.66
Cd	Ketahanan kekerabatan	4.40	4.51
Cf	Peningkatan kesejahteraan	4.58	4.76
Ci	Pengembangan seni budaya oleh generasi muda	3.96	4.52
Cj	Proses pembelajaran masyarakat	3.62	4.74
CI	Saling menjaga lingkungan	3.90	4.91
Cm	Bekerjasama menjaga habitat alam	3.57	4.63
Co	Pariwisata Kenep mengesankan pengunjung	3.56	4.71
Cp	Masyarakat mempertahankan corak lokal	3.65	4.80
Cq	Daya tarik wisata dua gunung	4.56	4.83

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020



Gambar 1 Daya Tarik Desa Wisata Kreatif

Sesuai hasil analisis data yang dikumpulkan dari masyarakat dan wisatawan masyarakat Kenep setuju Desa Wisata Kreatif Kenep dapat meningkatkan kesejahteraan, saling menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan habitatnya, berpartisipasi dalam promosi dan pengembangan menuju DTW nasional dan internasional. motivasi kunjungan wisatawan ada lima faktor yang diperhatikan yaitu atraksi wisata alam, budaya, sejarah, pertanian, perkebunan dan peternakan. Daya tarik desa kreatif dalah wisata pendidikan seni kerajinan, kehidupan pedesaan, cagar budaya dan ekologi.

## SIMPULAN

Kenep berpotensi dikembangkan desa wisata kreatif berkelanjutan karena perpaduan masyarakat dengan talenta yang memiliki bidang usaha pada industri kreatif yaitu fashion, kerajinan dan kuliner khas desa dengan daya dukung cagar budaya dan alam pedesaan. Kenep memiliki seni pertunjukan yang digelar setiap waktu pada saat hari2 penting, seperti kirab budaya, wayang kulit, samproh, jatilan, merti desa, tembang mocopat dan kethoprak

Sesuai hasil analisis data yang dikumpulkan dari masyarakat dan wisatawan masyarakat Kenep setuju Desa Wisata Kreatif Kenep dapat meningkatkan kesejahteraan, saling menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan habitatnya,



berpartisipasi dalam promosi dan pengembangan menuju DTW nasional dan internasional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. *Agenda 21 Sektorial Agenda Pariwisata untuk Pengembangan Kualitas Hidup Secara Berkelanjutan*. Jakarta: Proyek Agenda 21 Sektorial kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dan UNDP
- Ardhala, A. Dani, Eko B. Santosa, Haryo Sulistyarso. 2015. *Influence Factor on the Development of Creative Industry as Tourism Destination*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 227. 671 – 679
- Atmosudiro, Sumijati. 2012. *Model Pariwisata Berbasis Tenun di Lombok*. Tulisan Ilmiah pada website Fakultas Arkeologi UGM. [www.Arkeologi.fib.ugm.ac.id](http://www.Arkeologi.fib.ugm.ac.id).
- Baiquni, M. *Integrasi Ekonomi dan Ekologi dari Mimpi Menjadi Aksi*. Wacana, Edisi 12, Tahun III, 2002.
- Barringer, Bruce R. 2008. *Successfully launching New Venture*
- Hermawan, Hary. E. B. (2017). Buku panduan wisata edukasi kampung tulip. Bandung: Program Pemberdayaan Masyarakat STP ARS Internasional Bandung.
- Mastika, I Ketut. 2012. *Pengembangan Ekowisata berbasis Industri kreatif berwawasn Lokal (Kajian Penganggulan Kemiskinan melalui Ekowisata Wilayah Besuki)*. Penelitian tidak dipublikasikan.
- Nurhidayati, Endah. 2012. *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. <http://endah-parwis-fisip.web.unair.ac.id/>
- Ooi, Can-Seng. 2006. *Tourism and The Creative Economy in Singapore*
- Pangestu, Mari Elka. 2008. *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025*, disampaikan dalam Konvensi Pengembangan Ekonomi Kreatif 2009-2015 yang diselenggarakan pada Pekan Produk Budaya Indonesia 2008. JCC, 4-8 Juni 2008.
- Priasukmana, Soetarso dan R. Muhammad Mulyadi. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. *Jurnal Info Sosial Ekonomi*. Vol 2 No.1
- Rasoolimanesh, S. Mostafa, Christian M. Ringle, Mastura Jaafar, T. Ramayah. 2017. *Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism developmen*. *Tourism Management* 60. 147-158.
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. *Konsep Pengembangan kawasan Desa Wisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure
- Subadra, I Nengah, Nyoman Mastriani Nadra. 2006. *Dampak Ekonomi, Sosial Budaya dan Lingkungan Pengembangan desa wisata di Jatiluwih, Tabanan*. *Jurnal Jurnal Manajemen Pariwisata*. Vol.5 No.1
- Sutarso, Joko. 2007. *Menggagas Pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Hasil Penelitian. LPMM: UMS

Timmoria, Iim Fathmah. 2020. Tiga Subsektor Ekonomi Kreatif Jadi Penyumbang Terbesar PDB. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200830/12/1284797/> diunduh 10 Oktober 2020.